

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Pendidikan Pra Sekolah Secara Umum

Mengawali pendidikan anak adalah dengan mengantarkan mereka untuk memasuki alam pra sekolah. Pendidikan yang sangat awal ini dapat dimulai sejak umur 4-6 tahun lebih. Walaupun ada sebagian orang tua yang mengantarkan anak mereka ke pendidikan pra sekolah pada tahap umur yang lebih muda. Selain pada pendidikan akademik, interaksi anak-anak pada tahap ini akan membantu pembangunan sosial, emosi, dan mental mereka sebagai persiapan untuk mengawali pendidikan formal¹.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan usia dini saat ini sudah semakin marak di mana-mana. Selain masyarakat luas, pemerintah pun tampaknya cukup memberikan perhatian yang serius dalam hal ini, antara lain dengan membentuk bidang khusus mengenai anak usia dini di beberapa departemen. Bahkan Departemen Pendidikan Nasional kini juga menambahkan adanya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini di bawah Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda guna memberikan perhatian yang lebih besar pada lembaga-lembaga pendidikan prasekolah yang ada².

Pengertian mengenai pendidikan prasekolah masih sering disalah artikan dan perlu diluruskan. Sebagaimana istilahnya, pendidikan prasekolah dapat diartikan sebagai pendidikan sebelum sekolah. Jadi belum merupakan pendidikan sekolah itu sendiri. Berbagai bentuk pendidikan prasekolah, TK atau Kelompok Bermain dan semacamnya, sebetulnya lebih merupakan arena bagi persiapan anak guna mengikuti pendidikan sekolah di SD nantinya. Jadi, sama sekali bukan merupakan upaya percepatan pendidikan dasar itu sendiri.

Jalur pendidikan sekolah adalah TK, sementara jalur pendidikan luar sekolah adalah:

1. Kelompok Bermain
2. Kebun Kanak-kanak
3. Taman Penitipan Anak

¹ <http://www.gov.my./MYGOV/BM>

² <http://www.psi.et.al.id/data/pend-prasek>

Pendidikan prasekolah bukan merupakan syarat untuk masuk ke Sekolah Dasar, juga ditegaskan kembali dalam pasal 2 PP No. 27 Tahun 1990 tersebut yang menyatakan bahwa "Pendidikan Prasekolah tidak merupakan persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar."

Kesadaran orang tua terhadap pendidikan usia dini saat ini sudah semakin marak dimana-mana. Setiap tahun, sekitar dua setengah juta anak akan memasuki prasekolah³. Lebih dari setengahnya mengikuti program-program yang dibiayai swasta. Dahulu hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh orang tua karena mereka menganggap pendidikan prasekolah merupakan suatu kemewahan. Hingga sepuluh tahun yang lalu, masih banyak anak yang tinggal dirumah sampai mereka masuk taman kanak-kanak, atau bahkan sampai kelas satu sekolah dasar. Anak-anak hanya bersosialisasi dengan kakak, adik, anak-anak tetangga atau malah hanya dengan ibunya. Namun dengan semakin berkembangnya tuntutan zaman dan kesadaran para orang tua, sebagian besar anak mengikuti program prasekolah.

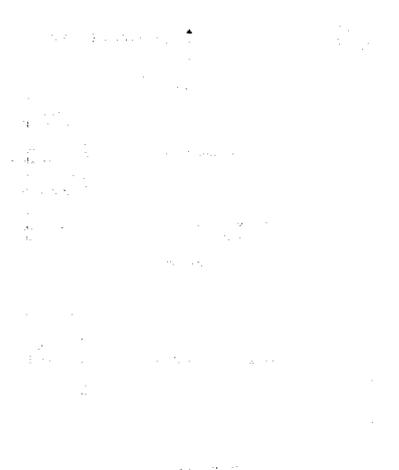
Program prasekolah yang baik mengajarkan kepada anak-anak bahwa belajar itu menyenangkan. Bahwa sekolah itu tempat yang hangat, ramah, dan tidak menghakimi, bahwa guru-guru siap membantu dengan sabar dan tidak pernah menyakiti.

Pendidikan prasekolah harus dikembalikan ke kepentingan anak itu sendiri dengan prinsip *the best interest of the child*. Suasana bermain yang menyenangkan, memahami anak secara individual, menciptakan suasana yang kreatif yang memungkinkan anak dapat mengekspresikan berbagai gagasannya secara bebas, semua ini adalah suasana yang kondusif bagi proses tumbuh kembang anak secara optimal.

1.1.2 Pendidikan Pra Sekolah Sistem Kelompok Bermain

Konsep pendidikan *play group* atau kelompok bermain pertama dikembangkan oleh *Playgroup* (1870-1952). Dalam kurikulum *play group* aktivitas lebih banyak ditentukan oleh anak daripada guru. Konsep mencampurkan beragam usia merupakan kunci metode *play group*. Satu kelas bisa terdiri dari berbagai anak dalam berbagai usia. Pengelompokan multi usia didasarkan pada konsep pembentukan suasana keluarga, yang membiarkan proses belajar terjadi secara alamiah. Sistem *play group* sesuai konsep pendidikan yang mendasar yang terdiri dari belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning*

³ Seto Mulyadi, 2001. Smart Start, Mizan Media Utama, Bandung.



Gambar 1.2 Denah Lokasi Kelompok Bermain Mutiara Ibu

Untuk kegiatan alamnya disediakan tempat bermain dan semacam kebun binatang yang dibuat secara alami agar anak-anak dapat mengenal alam dengan baik. Disitu anak-anak dapat bermain dan mempelajari lingkungan yang alami serta bagaimana cara melestarikan alam agar tidak punah. Misalnya diajarkan cara berkebun yaitu menyiram tanaman dan menanam tanaman yang baik dan benar. Anak-anak juga dirangsang untuk menumbuhkan kasih sayang pada hewan yaitu dengan mengenal perilaku binatang, menyayangi binatang, dan juga mengasahi makhluk ciptaan Tuhan.

Salah satu faktor utama penentu keberhasilan dalam pendampingan pada anak usia dini adalah tersedianya tempat dan sarana yang sesuai dengan kebutuhan dalam dunia anak-anak. Hal ini tentu akan membantu anak dalam mencapai perkembangan maksimal⁵. Pendidikan pra sekolah "Kelompok Bermain Mutiara Ibu" merupakan salah satu playgroup yang berada di Puworejo yang bertujuan :

1. Memberi perhatian pada pendidikan usia dini mengingat pendidikan usia dini amat penting sehingga perlu mendapat perhatian semaksimal mungkin
2. Menempatkan anak pada dunianya sambil terus tanpa kenal lelah mengembangkan rasa persatuan di atas perbedaan
3. Memperikan pendampingan dan pelayanan bagi anak untuk mengembangkan bakat dan mengaktualisasikan diri sebagaimana adanya mereka karena setiap anak adalah unik dan berharga
4. Memberi layanan pendidikan yang tepat dan sesuai tingkat perkembangan anak sehingga kemampuan linguistik, logika-matematika, visual spasial,

⁵ Sebaran Kelompok Bermain "Mutiara Ibu"

musikal, kinestetik, natural, inter dan intra personal, spiritual dapat dicapai dengan baik.

Pendidikan yang ditawarkan pada kelompok bermain Mutiara Ibu mengedepankan bermain praktis atau bermain dimana pelakunya melakukan berbagai kemungkinan mengeksplorasi objek yang digunakan untuk bermain. Anak dibimbing dan dilatih untuk mengembangkan imajinasinya dalam bermain simbolik.

Perencanaan secara fisik melalui perancangan tata ruang di Mutiara Ibu masih kurang sesuai terhadap sistem *Play group* dengan konsep menyatu dengan alam. Lingkungan fisik masih hampir sama dengan taman bermain pada umumnya. Karena keterbatasan ruang dan banyaknya kegiatan untuk mendukung perkembangan murid, sehingga tidak ada kriteria ruang dan tidak terdapatnya pemisahan ruang kelas yang satu dengan yang lain. Dalam menerima materi kegiatan akan terganggu, walaupun ada juga saat dimana adanya penggabungan kelas-kelas pada suatu aktivitas tertentu untuk menciptakan interaksi sosial dalam suasana kekeluargaan. Dimana konsep *Play group* sendiri adalah pendidikan yang memindahkan kegiatan di lingkungan keluarga ke dalam lingkungan sekolah, dengan sistem penggabungan cara belajar modern dan tradisional.

1.1.4 Konsep Menyatu Dengan Alam

Konsep menyatu dengan alam dapat diartikan sebagai sekelompok fakta atau gejala yang mendefinisikan tentang pemanfaatan lahan yang didominasi oleh kondisi alami tanpa terjadi banyak perubahan atau tranplantasi tangan manusia dimana spesies tanaman dan binatang masih tetap terjaga sebagaimana kondisi aslinya.

Pengenalan sejak usia dini terhadap konsep menyatu dengan alam diharapkan akan terbawa hingga dewasa terhadap pola pikir individu untuk selalu menjaga kondisi keaslian alam serta melestarikan keanekaragaman flora dan fauna yang ada di dunia ini. Sehingga keasrian dunia yang alami ini tidak akan pernah punah termakan jaman yang selalu mengeksploitasi kekayaan alam untuk berbagai alasan.

Alam meliputi seluruh potensi yang ada dari sejak dahulu. Alam yang alami merupakan daerah-daerah yang belum banyak mengalami perubahan dari keadaan aslinya. Daerah-daerah yang dominan digunakan untuk pertanian, kehutanan, cagar alam, maupun untuk keperluan penghijauan lainnya.

Krisis lingkungan hidup dewasa ini semakin parah membuat munculnya trend gaya hidup menyatu dengan alam. Beberapa bangunan komersial dan

perlengkapan lalu lintas kota menggunakan konsep performasinya melalui pendekatan terhadap alam, baik penggunaan material, penampilan bangunan/ruang, sistem penghawaan, dan pencahayaan ruang. Kondisi lingkungan kota yang kurang baik cenderung panas, bangunan komersial sering menggunakan sistem penghawaan dan pencahayaan buatan.

Trend menyatu dengan alam telah menjadi bagian gaya hidup kosmopolitan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Konsep menyatu dengan alam telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada bangunan namun juga dalam dunia kesehatan, pertanian, pariwisata, industri dan dalam bidang yang lainnya.

Kondisi lingkungan perkotaan yang padat dengan polusi yang makin parah dan tekanan pekerjaan di kantor atau di sekolah mengakibatkan adanya penciptaan suasana-suasana ruang yang mendukung konsep menyatu dengan alam.

Bermain bagi anak-anak bukan semata-mata menghabiskan waktu atau sesuatu yang tidak berguna. Bermain bagi anak adalah belajarnya, dan belajarnya anak-anak adalah bermain. Karena melalui bermain seorang anak dapat mengembangkan kepribadiannya termasuk perkembangan motorik, bahasa, sosial, emosi, maupun kecerdasannya.

Anak-anak di dunia adalah anak-anak yang tidak bersalah, peka, dan tergantung. Mereka juga ingin tahu, aktif, dan penuh harapan. Waktu mereka haruslah waktu untuk bergembira, damai, bermain, belajar, dan bertumbuh kembang. Masa depan mereka harus diberi bentuk dalam keharmonisan dan kerjasama. Hidup mereka harus bertambah matang, sementara mereka memperluas perspektif mereka dan memperoleh pengalaman baru.

Pengenalan lingkungan pada anak dapat dilakukan sejak dini, dengan mengajak mereka bermain pada lingkungan yang asri dan alami. Dengan kegiatan bermain di alam terbuka anak mengenal lingkungan dan mencintai lingkungan tersebut. Selain itu juga dapat menumbuhkan rasa untuk menjaga lingkungan sekitar yang mengalami perubahan yang sangat pesat pada saat ini. Kegiatan untuk pengenalan alam juga akan mempengaruhi cara pandang anak-anak terhadap lingkungan binaan yang mereka tinggali.

Alam terbuka menjadi pilihan untuk mengajak anak-anak belajar mengenal lingkungan alam yang sesungguhnya. Mengetahui jenis dan nama pohon serta hewan-hewan yang ada di dunia dapat dilakukan sedini mungkin. Jika lingkungan dimana anak tinggal tidak memberikan nilai positif bagi anak, akan

membahayakan perkembangannya. Diharapkan melalui kegiatan ini, anak dapat dikembangkan minat dan sikap terhadap alam sekitar. Tata ruang yang alami akan mampu mengembangkan perkembangan konsep yang positif, ketrampilan sosial dan kesiapan untuk belajar mengenal alam sedini mungkin.

1.1.5 Peta Mental Pada Siswa

Perbedaan cara pandang para siswa tentang sekolahnya dapat tercermin dalam "Peta Mental" (*mental map*). Peta mental adalah peta internal individual, buah pikiran dan ide seseorang terhadap lingkungannya. Pikiran dan ide ini dapat dipengaruhi oleh waktu, kebiasaan, cara hidup, dan pengalaman. Karena berada dalam lingkungan sosial, maka derajat, ekonomi, dan pendidikan juga akan mempengaruhi peta mental seseorang.

Dalam mengenali atau cara pandang terhadap ruang akan beragam pada setiap individu. Anggapan terhadap suatu ruang pun beraneka ragam. Satu ruangan dapat menimbulkan berbagai macam pandangan dan pendapat. Hal ini disebabkan karena adanya kompleksitas pada masyarakat yang akan menimbulkan perbedaan cara pandang terhadap ruang. Dimana gaya hidup sangat berpengaruh pada setiap individu dalam memandang suatu lingkungan binaan. Misalnya kamar dengan ukuran 3 x 3m untuk sebagian orang sudah cukup luas, namun ada juga yang berpendapat ruangan tersebut sempit.

Dalam hal ini akan muncul berbagai pertanyaan yang menyangkut tentang peta mental yang ditujukan untuk para siswa. Misalnya "Ruang kelas yang bagaimanakah yang diharapkan dapat memadai kompleksitas kegiatan belajar dan bermain siswa playgroup sesuai dengan karakter, kebutuhan dan latar belakang sosial?" atau "ruang seperti apa yang siswa bayangkan tentang bangunan sekolahnya?". Jika pertanyaan ini ditujukan secara langsung pada siswa, maka jawabnya pasti beragam, karena siswa kelompok bermain sangat heterogen pola pikirnya. Namun hubungan dua elemen tersebut siswa dan ruang tergantung dari masing-masing individu yang mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap ruang yang dikenalnya

Penelitian kali ini akan melaporkan hasil survey dan observasi tentang peta mental dari para siswa dipilih sebagai sampel dari populasi penelitian sesuai dengan kategori berikut ini :

- a) Kelas Intan (4-5 tahun- TK Kecil)
- b) Kelas Kalimaya (5-6 tahun-TK Besar)

1.2 PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang ada, permasalahan utama dapat dirumuskan sebagai berikut :

”Bagaimana pengaruh konsep menyatu dengan alam terhadap rancangan bangunan bagi proses belajar mengajar?”

Permasalahan di atas dapat dirinci dalam sub permasalahan sebagai berikut ini :

1. Bagaimana keberhasilan dari ruang (bangunan) dan kelengkapan fasilitas sebagai media untuk pengenalan terhadap alam?
2. Bagaimana kesesuaian suasana atau karakter ruang sebagai media proses pembelajaran yang menyatu dengan alam?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih jelas tentang sejauhmana penerapan konsep menyatu dengan alam terhadap ruangan-ruangan yang ada dalam Kelompok Bermain Mutiara Ibu baik ruang belajar dan ruang bermain yang mengacu pada pendekatan terhadap alam terbuka.

1.4 LINGKUP PENELITIAN

Lingkup penelitian dibatasi pada Lembaga Pendidikan Prasekolah Kelompok Bermain Mutiara Ibu di jalan Dewi Sartika no 3A Purworejo. Secara spesifik akan difokuskan pada tiga parameter yaitu :

1. Bangunan sekolah yang terdiri dari 2 variable meliputi:
 - a. Fasilitas ruangan luar dan dalam
 - b. Elemen pembentuk ruang (bukaan, tekstur dan warna)
2. Konsep Pembelajaran yang Menyatu Dengan Alam
3. Aktifitas siswa
 - a. Kelas Kalimaya (5-6 tahun)
 - b. Kelas Intan (4-5 tahun)

1.5 KEASLIAN PENULISAN

1.5.1 Ruang Untuk Kegiatan Kelompok Bermain

Menurut Erik Dian Prakasa (2002) dalam penciptaan bentukan ruang dan sirkulasi yang dinamis dalam ruang belajar dan bermain anak di taman kanak-kanak sangat mempengaruhi perkembangan anak, melalui pengenalan bentukan ruang dengan warna dan tekstur dan cahaya sehingga tercipta kesan dinamis dalam penambahan dan pengurangan bentuk secara variatif. Pencapaian sirkulasi yang dinamis pada ruang dalam (kelas) dan ruang luar (taman bermain) dihadirkan dengan pola radial dan arah sirkulasi yang lebih dari satu jika itu berada dalam suatu ruang, sehingga meningkatkan jiwa eksplorasi anak. *Dan dalam tugas akhir rancangannya Erik Dian Prakasa tidak menekankan bahwa tata massa alat bermain pada ruang luar yang akan sangat mendukung peta mental siswa sesuai dengan karakter anak pra sekolah.*

Nurdin Hidayat (2002) mengatakan kegiatan belajar dan bermain anak pra sekolah dipengaruhi oleh adanya keragaman bentuk, warna, dan teksture yang nampak pada penciptaan tata ruang dalam (kelas) dengan menggunakan material yang bermacam-macam sehingga tercipta sarana yang dinamis dan rekreatif. Penciptaan tata ruang luar (taman bermain) dan lingkungan sekitarnya yang menggunakan sirkulasi bebas tapi terarah terlihat dari penataan sungai dan kolam buatan, beragam tanaman hias dan hewan yang dipelihara karena taman bermain juga sebagai ruang belajar dan bermain. *Tetapi dalam tugas akhir rancangannya tidak membahas tentang unsur alam yang harus diperkenalkan kepada anak sejak dini yaitu pengenalan kepada hewan dan tumbuhan untuk membangun psikologi anak tentang lingkungan sekitar.*

Pendapat Yulia Dian sari (2003) bahwa anak bergerak aktif dan tidak beraturan, maka anak memerlukan suatu ruang / tempat yang dapat menampung aktifitas anak untuk bergerak bebas dengan memperhatikan kenyamanan bergerak sesuai dengan karakter anak yang aktif dan tak beraturan. Suasana ruang yang nyaman bisa dengan memperhatikan dimensi anak seperti penggunaan furnitur dan elemen-elemen arsitektur lainnya yang disesuaikan dengan ukuran anak sehingga anak tidak merasa aneh berada disekitarnya. *Dalam rancangan tugas akhir Yuli Dian Sari kurang menekankan rancangan ruang yang terpola dan terencana sesuai dengan jiwa siswa kelompok bermain.*

1.5.2 Menyatu Dengan Alam

Menurut Irma Yunita (2005) kondisi menyatu dengan alam dapat diaplikasikan dalam berbagai macam bentuk. Mulai dari bangunan, gaya hidup, dan pengobatan, serta berbagai bidang lainnya. Bangunan yang alami akan merespon lingkungan sekitar sehingga akan terbentuk bangunan yang asri. Baik dari segi penghawaan dan pencahayaan serta penampilan bangunan. Dalam rancangannya menampilkan bangunan yang merespon lingkungan sekitar, hingga tidak mengganggu lingkungan alam yang ditinggalinya. Dalam menampilkan bangunan dengan konsep menyatu dengan alam dapat dilihat segi tampak bangunan dan penampilan bangunan tersebut dalam penggunaan furniture yang mengacu pada konsep ini. *Dalam proposal rancangannya Irma Yunita merencanakan bangunan komersial yang berfungsi sebagai salon kecantikan dengan konsep bangunan alamiah, sedangkan dalam penelitian ini mengacu pada bangunan prasekolah dan sistem pembelajaran dengan konsep menyatu dengan alam.*

1.5.3 Peta Mental

Mariana ulfah (2005) berpendapat bahwa wacana tentang segregasi sosial dan kaitannya dengan ruang fisik, yang sangat kompleks ini dibutuhkan pemahaman secara mendasar tentang bagaimana masyarakat memandang kotanya. Hal ini dapat diperoleh dari pemetaan mental map atau peta mental tentangnya untuk mengetahui realitas "imajiner" tersebut dan kaitannya dengan segregasi sosial masyarakatnya. Bagian dari penelitian adalah mengidentifikasi pemaknaan atas kota oleh masyarakat dari berbagai lapisan kelas sosial. Kemudian peneliti mengusulkan suatu pendekatan arsitektural yang berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi bagi segregasi sosial tersebut. *Dalam penelitian ini digunakan pengukuran peta mental untuk mendapatkan informasi untuk mengetahui informasi tentang pengenalan siswa terhadap konsep yang digunakan. Namun dalam tulisan Mariana Ulfah (2005) melibatkan orang dewasa untuk mengetahui cara pandang masyarakat pada kotayang ditinggali dan dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah siswa kindergarten.*

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan hal-hal yang bersifat umum yang berhubungan dengan penyusunan penelitian, menguraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, maksud penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis menguraikan landasan teoritis yang membatasi dan menunjang masalah yang menjadi objek penelitian, yang meliputi bahasan tentang pendidikan pra sekolah, peta mental dan seting perilaku.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Memuat fakta tentang tinjauan umum, tinjauan khusus pendidikan pra sekolah, metode pengumpulan data, jenis data, dan instrumen penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV : KOMPILASI DATA

Berisi tentang data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan baik berupa gambar, tabel, maupun keterangan lain yang mendukung penelitian ini. Pada bab ini juga terdapat hasil dari kuisisioner dan wawancara responden.

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini hasil data yang diperoleh dikupas dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan khusus dari penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan tentang hasil kuisisioner dan wawancara, yang kemudian dibuat kriteria khusus untuk mengukur tingkat keberhasilan dari masalah yang sedang dibahas.

BAB VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tahap kesimpulan berisi tentang kesimpulan umum dari keseluruhan pembahasan dan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah di Bab I. Rekomendasi berisi tentang saran dan masukan mengenai fasilitas ruang pendidikan pra sekolah Mutiara Ibu, berupa perbaikan desain dari bangunan yang telah ada.